

## **Menjaga Sastra Sunda, Menempuh Jalan Spiritualitas Berbeda: Kontribusi Ajip Rosidi terhadap Warisan Karya-karya Haji Hasan Mustapa**

**Jajang A Rohmana<sup>1\*</sup>**

<sup>1</sup> UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia; jajangrohmana@uinsgd.ac.id

\* Correspondence: jajangrohmana@uinsgd.ac.id

Received: 2021-07-07; Accepted: 2021-12-21; Published: 2021-12-30

**Abstract:** Sundanese people lost one of the main guardians of their culture, Ajip Rosidi (1938-2020). He is a writer who has a great contribution in the treasure of Indonesian and regional literature. One of his important contributions is preserving the legacy of the works of Haji Hasan Mustapa (1852-1930), the greatest Sundanese poet who lived during the colonial period. This study focuses on Ajip's contribution to Hasan Mustapa's works. The source is Ajip's publications relating to Hasan Mustapa over a period of more than 50 years (1960-2017). Through an intertextual approach, this study shows that Ajip's contribution to the disclosure of Hasan Mustapa's identity and the legacy of his works from the 19th century can be seen from a number of efforts he did: trace and collect the legacy of Hasan Mustapa's works; transcribe and translate, publish, and provides an overview of aspects of Sundanese literature. Ajip tries to strengthen Hasan Mustapa's position in Sundanese literature, although finally both of them take on differently spirituality way. Hasan Mustapa takes on the way of philosophical mysticism, while Ajip chooses to practise his religion which influenced with modernist Islamic teaching.

**Keywords:** Ajip Rosidi; Hasan Mustapa; Sunda; spirituality.

**Abstrak:** Orang Sunda kehilangan salah satu induk penjaga budayanya, yaitu Ajip Rosidi (1938-2020). Sastrawan yang memiliki sumbangan besar dalam khasanah sastra Indonesia dan daerah. Salah satu kontribusi pentingnya adalah menjaga warisan karya-karya Haji Hasan Mustapa (1852-1930), bujangga Sunda terbesar yang hidup pada masa kolonial. Kajian ini memfokuskan pada kontribusi Ajip terhadap khasanah literatur Mustapa dan karya-karyanya. Sumbernya berupa publikasi Ajip yang berkaitan dengan Mustapa dalam rentang waktu lebih dari 50 tahun (1960-2017). Melalui pendekatan interteks, kajian ini menunjukkan bahwa kontribusi Ajip terhadap pengungkapan jati diri Mustapa dan warisan karya-karyanya terlihat dari sejumlah upaya yang dilakukannya: menelusuri dan mengumpulkan karya-karya Mustapa; mengalihaksarakan dan mengalihbahasakan; mempublikasikan; dan memberikan ulasan dari aspek sastra Sunda. Ajip berusaha memperkuat kedudukan Mustapa dalam sastra Sunda, meskipun akhirnya keduanya menempuh jalan spiritualitas berbeda. Mustapa menempuh jalan sufistik-filosofis, sedangkan Ajip memilih pengalaman keislaman yang cenderung dipengaruhi paham Islam modernis.

**Kata Kunci:** Ajip Rosidi; Hasan Mustapa; Sunda; spiritualitas.

### **1. Pendahuluan**

Ajip Rosidi (1938-2020) dikenal sebagai sastrawan yang memiliki jasa besar dalam memelihara bahasa daerah di Indonesia. Sumbangan sastrawan Sunda yang meninggal 29 Juli 2020 lalu ini terlihat dalam ragam aktivitas literasi yang dilakukan sepanjang hayatnya. Ia menulis karya sastra Sunda dan Indonesia, memberikan kritik sastra, mengajar, meneliti, merekam dan mendokumentasikan pantun Sunda, mengelola majalah dan penerbitan hingga menginisiasi penganugerahan sastra Rancagé setiap tahun bagi karya sastra daerah di Indonesia (Rosidi, 1973,

2003). Ia dikenal sebagai penulis prolifik di Indonesia. Teeuw menyebutnya dengan “salah seorang yang paling mampu memberikan kritik sastra dan sejarah di Indonesia” (Hill, 1979; Teeuw, 1979).

Salah satu usaha pentingnya dalam sastra Sunda adalah menggali warisan karya-karya Haji Hasan Mustapa (1852-1930), seorang bujangga Sunda terbesar sekaligus dikenal sebagai *Hoofd* Penghulu (PENGHULU BESAR) Bandung masa kolonial. Belum banyak kajian tentang bagaimana usaha Ajip dalam penggalian panjang tentang Hasan Mustapa dan karya-karyanya itu. Padahal maraknya studi “kehasanmustapaan” selama satu dekade ini sebenarnya tidak lepas dari usaha rintisan Ajip sejak tahun 1960-an (Solomon, 1986). Para sarjana Indonesia, Malaysia, Australia dan Belanda yang mengkaji Hasan Mustapa harus berterima kasih pada usaha Ajip dalam menghidupkan nama Hasan Mustapa. Tanpa usaha rintisan Ajip, orang Sunda boleh jadi akan kehilangan jejak warisan bujangga terbesarnya.

Karenanya, artikel ini akan menjelaskan bagaimana kontribusi Ajip dalam menjaga warisan karya-karya Hasan Mustapa dan perbedaan jalan spiritualitas yang ditempuh keduanya. Sumber material yang digunakan adalah buku-buku Ajip yang mengulas dan menceritakan pengalaman dirinya dalam menelusuri jejak Hasan Mustapa dan karya-karyanya. Pendekatan interteks digunakan untuk menganalisis cerita pengalaman yang tersebar dalam karangan Ajip seputar usahanya itu, seperti *Dur Panjak!* (Rosidi, 1996a), *Hurip Waras: Dua Panineungan* (Rosidi, 2001), *Manusia Sunda* (Rosidi, 2009), *Ngalanglang Kasusastran Sunda* (Rosidi, 1983), *Menjejaki Karya-Karya Haji Hasan Mustapa* (Rosidi, 1992) dan *Hidup tanpa Ijazah* (Rosidi, 2008). Hal ini terkait dengan kebiasaan Ajip untuk mengulang cerita pengalamannya dalam berbagai teks yang saling melengkapi satu sama lain.

Kajian ini kiranya penting mengingat peran Ajip sebagai salah satu orang pertama yang mengungkap jati diri Hasan Mustapa dan karya-karyanya. Setelah sekitar dua dekade wafatnya sang bujangga, tidak banyak orang Sunda yang berusaha membuka dan menggali warisan karya sastra Hasan Mustapa. Kiranya para anggota Galih Pakuan, konon merupakan loji teosofi di Bandung, yang diketahui banyak menyalin, mengoleksi dan mempublikasikan beberapa karya Hasan Mustapa. Salah satunya dilakukan oleh M. Haroen Wangsaatmadja, sekretaris Hasan Mustapa (Wiryawan & Wiryawan, 2014). Melalui para anggota Galih Pakuan inilah, Ajip awalnya menelusuri karya-karya Hasan Mustapa. Ajip kemudian merintis usaha penggalian dan penerbitannya sekitar tahun 1950-an. Seluruh usaha panjang pencarian itu diceritakannya dalam buku-bukunya. Karenanya, kajian ini dapat menjadi contoh bagaimana seorang sastrawan besar “dihidupkan kembali” atas jasa besar sastrawan berikutnya. Pertanyaan penting diajukan di sini. Bagaimana sosok Hasan Mustapa yang awalnya nyaris dilupakan orang Sunda itu kemudian diungkap oleh Ajip? Bagaimana pandangan Ajip terhadap Hasan Mustapa? Mengapa sastra Sunda dijadikan pintu masuk Ajip dalam membentuk citra Hasan Mustapa? Mengapa Ajip memilih jalan spiritualitas berbeda dengan Hasan Mustapa?

Sepengetahuan saya, belum banyak sarjana yang membahas tentang usaha pencarian Ajip dalam menelusuri karya-karya Hasan Mustapa. Solomon sudah menceritakan ulang bagaimana usaha pencarian itu yang direkam dalam karangan Ajip, *Ngalanglang Kasusastran Sunda* (Solomon, 1986). Tetapi, artikel ini rupanya hanya menerjemahkan salah satu tulisan pendek Ajip dalam buku itu ke dalam bahasa Inggris. Ia tidak menceritakan bagaimana perjalanan awal Ajip ketika pertama kali menemukan karangan Hasan Mustapa di tengah kegelisahan spiritualitasnya sebagai remaja di tahun 1950-an. Begitu pun kajian Muhtadin yang lebih memfokuskan pada kritik sastra Sunda Ajip dalam buku *Beber Layar dan Dur Panjak!* (Muhtadin, 2020). Di luar kedua karya ini, umumnya para sarjana membahas tentang peran dan posisi Ajip dalam perkembangan sastra Sunda dan Indonesia (Asmara, 2016; Teeuw, 1979). Karenanya, kajian tentang usaha Ajip dalam mengumpulkan dan mendiseminasikan karya-karya Hasan Mustapa sejak 1950-an sampai kepergiannya pada 29 Juli 2020 dan perbedaan jalan spiritualitas keduanya belum banyak diungkap. Sebuah upaya menjelaskan peran sastrawan di alam kemerdekaan dalam menghidupkan warisan sastrawan generasi sebelumnya di masa kolonial.

Kajian ini menggunakan pendekatan interteks di mana diyakini sebuah teks yang diciptakan pengarang tidak dapat berdiri sendiri. Terdapat saling pengaruh yang kompleks antara satu teks

dengan teks lainnya (Becker-Leckrone, 2005, hal. 95). Sebagai pengarang, Ajip menuliskan pengalamannya yang dipengaruhi bacaan berbagai teks sekaligus menuliskannya dalam beragam teks yang saling berhubungan. Sumber primer diperoleh dari belasan karangan Ajip yang menceritakan pengalamannya dalam menelusuri, mengumpulkan, mentranskripsi dan mengulas karya-karya Hasan Mustapa. Karya-karya Ajip tersebut di antaranya: *Dur Panjak!* (Rosidi, 1996a), “Menjejaki Karya-karya Haji Hasan Mustapa” (Rosidi, 1992), *Ngalanglang Kasusastran Sunda* (Rosidi, 1983), *Haji Hasan Mustapa jeung Karya-karyana* (Rosidi, 1989), *Pancakaki* (Rosidi, 1996b), *Hurip Waras Dua Panineungan* (Rosidi, 2001) *Hidup tanpa Ijazah* (Rosidi, 2008), *Manusia Sunda* (Rosidi, 2009), *Mencari Sosok Manusia Sunda* (Rosidi, 2010), *Guguritan* (Rosidi, 2011a), *Sawer jeung Pupujuan* (Rosidi, 2011b), *Tembang jeung Kawih* (Rosidi, 2013) dan *Puisi Sunda Buhun* (Rosidi, 2017b).

## 2. Penelusuran Ajip Rosidi terhadap karya-karya Hasan Mustapa

Siapa Ajip Rosidi dan Hasan Mustapa sudah sangat banyak ditulis, bahkan Ajip sudah menulis otobiografi (Jahroni, 1999; Rosidi, 2008). Karenanya, bagian ini tidak akan menuliskan biografi Ajip dan Hasan Mustapa, melainkan fokus pada kisah pengalaman hidup Ajip dalam mencari dan menelusuri karya-karya Hasan Mustapa. Penjelasan ini penting agar pembaca mendapat gambaran seberapa banyak usaha yang dilakukan Ajip Rosidi untuk mengumpulkan dan menulis tentang Hasan Mustapa. Meskipun karya Ajip Rosidi sangat banyak dalam berbagai bentuk karangan, tetapi tidak semua berkaitan dengan Hasan Mustapa. Karenanya, bagian ini berusaha menjelaskan karangan Ajip Rosidi yang mencantumkan Hasan Mustapa sebagai gagasan utamanya. Sumbernya adalah beberapa buku Ajip yang menjelaskan pengalamannya dalam menelusuri dan mengumpulkan karya-karya Hasan Mustapa, seperti *Dur Panjak!* (Rosidi, 1996a), “Menjejaki Karya-karya Haji Hasan Mustapa” (Rosidi, 1992), *Haji Hasan Mustapa jeung Karya-karyana* (Rosidi, 1989), *Hurip Waras Dua Panineungan* (Rosidi, 2001) dan *Hidup Tanpa Ijazah* (Rosidi, 2008).

Ketertarikan Ajip Rosidi terhadap Hasan Mustapa awalnya didasarkan pada alasan bahwa tidak ada satu pun penulis sastra Sunda di tahun 1950-an yang menyinggung namanya sebagai bujangga. Saat itu, nyaris tak ada yang menyinggung sosok bujangga Sunda terbesar ini untuk diketahui publik, salah satunya karena kadung dicitrakan sebagai ulama *mahiwal* (aneh, ganjil).

Ajip menceritakan awal ketertarikannya akan Hasan Mustapa, yaitu ketika sekolah SMP di Jakarta sekitar tahun 1952 saat usia 14 tahun (Rosidi, 2001). Saat itu, ia terpengaruh buku dan majalah yang banyak membicarakan isu filsafat kaum rasionalis dan materialis. Sebagai anak remaja, ia kemudian coba-coba berpikir filosofis, mempertanyakan ada tiadanya Tuhan. Sampai ia berdebat kusir dengan tetangganya asal Gayo bernama Blagar. Perdebatan terhenti dan tidak selesai karena pikir Ajip, ada dan tiadanya Tuhan tidak dipengaruhi oleh pikiran manusia. Kalau betul ada, tidak akan berubah menjadi tiada hanya karena manusia tidak percaya adanya. Sebaliknya, kalau tiada, tidak akan berubah menjadi ada hanya karena manusia percaya adanya.

Ajip kemudian membaca majalah Sunda, *Warga*, yang saat itu memuat petikan puisi tradisional Sunda berupa *dangding* karangan Hasan Mustapa. Puisi itu cukup populer. Ia membaca puisi itu dikirimkan oleh orang yang menyebut dirinya sebagai “Bapa Kolot Sorangan” (Ayah sendiri), nama pena M. Wangsaatmadja, sekretaris Hasan Mustapa. Salah satu puisi *dangding* pada majalah *Warga* itu berjudul *Kinanti Puyuh Ngungkung dina Kurung* dan *Kinanti Kulu-kulu di Lalayu* (H. Mustapa, 1976; Rosidi, 1983, 1989):

*Sapanjang néangan kidul,  
kalér deui kalér deui,  
sapanjang néangan wétan,  
kulon deui kulon deui,  
sapanjang néangan aya,  
euweuh deui euweuh deui.*

Sepanjang mencari selatan  
hanya utara kujumpa  
sepanjang mencari timur  
hanya barat kujumpa  
sepanjang mencari ada  
hanya tiada kujumpa

*Kukuruluk putri diuk,  
endog ngalilir janari,  
kokotak hayam endogan,  
tibalik paésan jati,  
kokotak endog hayaman,  
nepi ka endogan deui.*

*Kukuruluk putri duduk,  
telur bangun pagi,  
suara ayam bertelur,  
terbalik nisan sejati,  
suara telur berayam,  
sampai bertelur kembali.*

*Ngebul curug Cikapundung,  
cai tiguling teu éling,  
séahna ayeuh-ayeuhan,  
cai mulang cai malik,  
leumpang laun reureundekan,  
taya kalali kaéling.*

*Mengepul jeram Cikapundung,  
tak sadar air terguling,  
gemuruh deras menerjang,  
ke hilir balik ke hulu,  
beralun-alun mengalir pelan,  
tidak ingat tidak siuman.*

Puisi itu membuat Ajip merasa benar dalam bersikap untuk berhenti berdebat soal ada atau tiadanya Tuhan dengan orang Gayo itu. Baginya, siapapun yang mencari ada, berarti merasa tiada, seperti ketika mencari selatan berarti ada di utara, mencari barat berarti ada di timur (Rosidi, 2001). Di sini, Ajip merasa seperti menemukan air saat kehausan, tetapi hanya setetes. Ajip juga sangat tertarik dengan imajinasi kreatif dalam bait kedua dan ketiga itu yang berbaur dengan gambaran rohaniah manusia sehingga membuatnya terus penasaran untuk membaca puisi *dangding* Hasan Mustapa. Sejak itulah ia merasa penasaran untuk terus mencari-cari tentang Hasan Mustapa.

Ia kemudian menemui pengirim puisi di majalah Sunda itu, M. Wangsaatmadja, yang pernah menjadi sekretaris Hasan Mustapa. Ia mendatangi rumahnya sekitar bulan Desember 1958. Tetapi, Ajip tidak berhasil mendapatkan karya-karya Hasan Mustapa. Ia pun kemudian menemui beberapa anggota Galih Pakuan, perkumpulan teosofi yang mengagumi karya-karya Hasan Mustapa, seperti Engkos Kosasih, H. Enoer, Prawirasoetignja, Ardiwinata, Ardiwisastra dan lainnya (Rosidi, 2008). Akhirnya, Ajip mendapatkannya dari R. Odjoh Ardiwinata dan R. Prawirasoetignja. Ajip kemudian menyalin puisi *dangding* Hasan Mustapa kemudian ditensilnya sendiri mulai tahun 1960. Kegaguman Ajip pada puisi *dangding* Hasan Mustapa diungkapkannya dalam salah satu komentarnya (Rosidi, 2001):

Puisi *guguritan* Hasan Mustapa sangat membuat heran. Berbeda dengan *guguritan* lainnya yang selama ini ditemui sebelumnya. Puisi ini penuh dengan imajinasi kreatif. Keindahan bunyi katanya jelas, tidak terasa dibuat-buat. Bahasanya memang bahasa puisi, bukan prosa yang dipotong-potong disesuaikan dengan aturan metrum. *Guguritan* Hasan Mustapa merupakan contoh keindahan struktur *dangding* yang kreatif.

Ajip mencontohkannya dengan puisi *dangding Kulu-kulu di Lalayu* (H. H. Mustapa, 1960, 2009c). Sebuah puisi yang bercerita tentang pencari kesejatan yang terhalang oleh eksistensi kemanusiaannya sendiri:

*Kuring ngawula ka kurung,  
kurunganana sim kuring,  
kuring darma dipiwarang,  
dipiwarangna ku kuring,  
kuringna rumingkang kurang,  
kurangna puguh gé kuring.*

*Aku menghamba ke kurung (badan),  
kurungnya aku sendiri,  
Aku sekadar disuruh,  
disuruhnya oleh aku,  
Aku-nya hidup kekurangan,  
kekurangannya memang aku.*

*Kuring ngawula ka kurung,  
kurungan pengeusi kuring,  
kuring sagalana kurang,  
kurang da puguh gé kuring,  
kuring sagala teu kurang,  
sakur nu aya di kuring.*

Aku menghamba ke kurung (badan),  
kurungan dari pengisi aku,  
Aku segalanya kurang,  
kurang memang juga aku,  
Aku segala tidak kurang,  
semua yang ada padaku.

*Kuring ngalantung di kurung,  
kurung kuring eusi kuring,  
kuring kurang batur kurang,  
rasaning pakuring-kuring,  
teu kurang pada teu kurang,  
batur-batur cara kuring.*

Aku berjalan-jalan di kurung,  
kurung aku berisi aku,  
Aku kurang teman kurang,  
rasanya saling mengaku-ngaku,  
tidak kurang sama-sama tidak kurang,  
orang lain cara aku.

Ajip juga merasa terpana dengan imajinasi kreatif Hasan Mustapa yang menjejalkan pengalaman spiritualnya dalam alam budaya Sunda. Hasan Mustapa menggunakan banyak sekali metafor alam Sunda dalam *dangding* sufistiknya, seperti ayam, telur, burung dan banyak lainnya (Rohmana, 2012, 2013).

Tahun 1960-an, Ajip kemudian merasa harus belajar tasawuf dan masuk aliran tarekat. Tapi, ia tidak berhasil menemukan guru dan aliran yang tepat. Hal ini kemudian mengantarkannya untuk membaca buku-buku tentang Islam termasuk dari karangan kaum Muslim reformis. Sejak saat itu, ia kemudian memiliki pendirian yang berbeda dengan ajaran Hasan Mustapa (Rosidi, 2008). Namun, meski demikian, kekaguman akan keluhuran karya *dangding* (puisi bermatra) Hasan Mustapa tetap tidak berubah (Rosidi, 2001). Kekagumannya lebih banyak didasarkan pada ketinggian nilai sastra yang terkandung dalam karya-karyanya. Ajip kemudian melakukan berbagai upaya penelusuran karya-karya Hasan Mustapa. Hal ini dilakukan setelah ia melakukan pencarian data ke beberapa tempat yang diduga menyimpan manuskrip dan dokumen terkait Hasan Mustapa.

Atas bantuan dana dari Yayasan Toyota di Jepang, ia kemudian melakukan perjalanan ke beberapa pesantren yang diduga menyimpan salinan karya Hasan Mustapa, seperti Pesantren Suryalaya di Tasikmalaya. Ia kemudian juga menelusuri ke beberapa perpustakaan, baik di dalam maupun luar negeri, seperti Perpustakaan Nasional di Jakarta, Perpustakaan UB Leiden di Belanda dan Perpustakaan Nasional Mesir sekitar tahun 1984. Ia berhasil menemukan cukup banyak puisi dan prosa karangan Haji Hasan Mustapa di UB Leiden, tetapi tidak berhasil menemukan karya Hasan Mustapa yang dicetak di Mesir. Seluruh cerita penelusurannya tersebut dijelaskan dalam salah satu artikel panjangnya dalam *Menelusuri Jejak Karya-karya Haji Hasan Mustapa* dan buku *Haji Hasan Mustapa jeung Karya-karyana*. Di sini, Ajip bahkan mendata dan melampirkan secara lengkap seluruh judul karangan Hasan Mustapa, baik karangan berbentuk puisi maupun prosa (Rosidi, 1989, 1992). Ini merupakan tulisan Ajip paling penting dirinya yang menjelaskan hasil penelitiannya tentang karya-karya Hasan Mustapa.

Dengan demikian, Ajip sejak tahun 1960-an berusaha merintis serangkaian usaha penelusuran karangan Hasan Mustapa. Sosok Hasan Mustapa sebagai sumber teks menjadi titik hubung transmisi teks karangan Ajip. Bagi Ajip, puisi *dangding* Hasan Mustapa mengajarkan jiwa manusia yang luhur dalam membentuk pengalaman keberagamaannya. Sebagaimana akan dijelaskan, meski ia kemudian memilih sikap berbeda dalam pengalaman spiritualitasnya dengan Hasan Mustapa, tetapi sebagai sastrawan, Ajip banyak menimba pengalaman hidup di balik pesan-pesan puisi *dangding* sufistik Hasan Mustapa, baik estetis maupun mistis-filosofis.

### 3. Pengalihaksaraan, pengalihbahasaan dan publikasi karya-karya Hasan Mustapa

Di tengah upaya penelusuran, Ajip juga melakukan alih aksara karya-karya puisi dan prosa Hasan Mustapa. Ia awalnya menyyetensil sendiri puisi *dangding* Hasan Mustapa jilid ke-IV hasil

salinannya pada tahun 1960 saat berusia 22 tahun. Stensilan buku *Dangding Djilid Anu Kaopat* (H. H. Mustapa, 1960) merupakan salah satu upaya pertama Ajip dalam mempublikasikan puisi Hasan Mustapa. Buku ini memuat 14 judul puisi *dangding* yang Ajip peroleh dari awak-awak Galih Pakuan, R. Odjoh Ardiwinata dan R. Prawirasoetignja. Keempat belas puisinya itu adalah *Sinom Barangtaning Rasa, Kinanti Kulu-kulu (di Lalayu), Dangdanggula Sirnarasa, Asmarandana Jajatén Tulén/Amit Nganggit Bismillahi, Sinom (Koléang) Kalakay Kondang, Kinanti (Gaduh) Panglipuran Galuh, Asmarandana (Kami Boga) Kitab Leutik, Dangdanggula Babaran Rasa, Sinom Piwulang Si Runcang Kundang, Dangdanggula Amis Tiis (Pentil Majapait), Sinom Babaraning Purwa, Sinom Kapalang Tembang (teu Hayang), Dangdanggula Cisambéng/Nu Jadi Mamanis* dan *Asmarandana Maribaya/Asmarandana Nu Kami* (H. H. Mustapa, 1960).

Selain menyusun kumpulan *dangding* Hasan Mustapa, tulisan Ajip tentang Hasan Mustapa kemudian banyak muncul di berbagai media. Ia kemudian menulis biografi Hasan Mustapa, terus mengumpulkan *dangding*-nya, menerjemahkan dan mempublikasikannya. Tulisannya tentang sosok Hasan Mustapa muncul dalam buku kumpulan esainya, seperti *Dur Panjak!* (Rosidi, 1996a), *Ngalanglang Kasusastran Sunda* (Rosidi, 1983) dan *Manusia Sunda* (Rosidi, 2010).

Tak lama kemudian, tepatnya 1987 atau tiga tahun setelah melakukan perjalanan dari UB Leiden, Ajip dan beberapa koleganya, Iskandarwassid dan Josep C.D., kemudian melakukan alih aksara beberapa manuskrip *dangding* karangan Hasan Mustapa koleksi UB Leiden melalui proyek Sundanologi berjudul *Naskah Karya Haji Hasan Mustapa*. Hasilnya berupa alih aksara sembilan judul puisi *dangding*, yaitu *Kinanti Nu Pengkuh di Alam Tuhu* (Cod. Or. 7873), *Kinanti Alam Cai Alam Sangu* (Cod. Or. 7873), *Kinanti Jung Indit deui ti Bandung* (Cod. Or. 7877), *Kinanti Gaduh Panglipuran Galuh* (Cod. Or. 7881), *Asmarandana Nu Kami* (Cod. Or. 7882), *Asmarandana Hariring Nu Hudang Gering* (Cod. Or. 7883), *Sinom Koléang Kalakay Kondang* (Cod. Or. 7883), *Kinanti Kidung Pucuk Méga Mendung* (Cod. Or. 7878), dan *Kinanti Ngélmu Suluk Isuk-isuk* (Cod. Or. 7878) (Iskandarwassid, Rosidi, Josef C.D., 1987).

Publikasi paling menonjol atas karya-karya Hasan Mustapa yang dilakukan oleh Ajip adalah tahun 1989. Ia menerbitkan buku *Haji Hasan Mustapa jeung Karya-karyana* yang berisi suntingan sebagian besar karya Hasan Mustapa, baik puisi maupun prosa. Hanya enam judul puisi *dangding* Hasan Mustapa yang dimuat dalam buku tersebut, yaitu lima puisi *dangding* berbahasa Sunda dan satu puisi *guritan* berbahasa Jawa. Keenam puisi tersebut adalah *Kinanti Puyuh Ngungkung dina Kurung, Asmarandana Hariring nu Hudang Gering, Kinanti Dumuk Suluk Tilas Tepus, Sinom Pamaké Nonoman, Dangdanggula Amis Tiis Pentil Majapait*, dan *Dangdanggula Mila Ningsun Mider Deropati* (Rosidi, 1989).

Selain puisi *dangding*, buku kumpulan karya Hasan Mustapa tersebut juga memuat sembilan karangan prosa, baik yang berasal dari naskah yang sudah terbit, naskah stensil maupun hasil alih aksara dari manuskrip berbahasa Arab. Berikut sembilan judul karya prosa Hasan Mustapa yang dimuat dalam buku *Haji Hasan Mustapa jeung Karya-karyana* tersebut: *Gelaran Sasaka di Kaislamman, Martabat Tujuh, Bale Bandung, Patakonan jeung Jawabna, Bab Adat-adat Urang Priangan jeung Sunda lianna ti éta, Istilah, Qur'anul adhimmi, Mayar Kontan Sakalian Ngabekem Gelap Salésér*, dan *Tanya Jawab Aceh (Kasful Sarair fihakikati Aceh wa Fidir)* (Rosidi, 1989).

Setelah terbitnya buku *Haji Hasan Mustapa jeung Karya-karyana* tersebut, Ajip tidak lagi banyak mempublikasikan karya Hasan Mustapa. Hal ini dapat dipahami mengingat publikasi tersebut tampak paling lengkap dibanding publikasi lainnya. Karenanya, Ajip kemudian belakangan tahun 2009 menerbitkan lima judul puisi *dangding* Hasan Mustapa hasil alih aksara dari manuskrip koleksi UB Leiden. Kelima judul puisi *dangding* tersebut adalah *Kinanti Kulu-Kulu* (Mustapa, 2009a), *Sinom Barangtaning Rasa* (H. H. Mustapa, 2009d), *Asmarandana Nu Kami* (H. H. Mustapa, 2009a), *Sinom Wawarian* (H. H. Mustapa, 2009e) dan *Dangdanggula Sirnarasa* (H. H. Mustapa, 2009b). Itu pun empat puisi sudah dipublikasikan dalam stensilan yang sudah diusahakan oleh Ajip sebelumnya tahun 1960 dan satu puisi juga sudah dipublikasikan bersama Iskandarwassid dan Josep C.D. dalam *Naskah Karya Haji Hasan Mustapa* (Iskandarwassid, Rosidi, & Josef, 1987). Hanya satu judul puisi yang

merupakan hasil alih aksara baru dari manuskrip UB Leiden dengan dibantu koleganya, Ruhaliah, yaitu *Sinom Wawarian*, Cod Or. 7875 (H. H. Mustapa, 2009e).

Selain beberapa publikasi tersebut, Ajip juga mempublikasikan sebagian karya-karya Hasan Mustapa dalam porsi kecil dalam buku-buku lainnya. Ia kiranya berusaha tetap memperkenalkan karya-karya Hasan Mustapa yang beragam itu di sejumlah buku yang berbeda-beda. Ajip terlihat sangat mendorong ditampilkannya karya-karya Hasan Mustapa walaupun yang disajikannya hanya sedikit yang diambilnya dari beberapa karangan Hasan Mustapa.

Ia misalnya, memuat puisi *dangding Laut Kidul* yang diyakininya dikarang oleh Hasan Mustapa bersama dengan Kiai Kurdi, Kiai Marjuki dan Kiai Sayuti dalam bukunya yang berjudul *Guguritan*. Ia juga memasukkan kembali *dangding* Hasan Mustapa berjudul *Magatru Nu Suluk Pamuluk-muluk* dan *Suluk Sumedangan (Asmarandana Mipir Bukit Palasari)* dalam buku yang sama (Rosidi, 2011a). Ajip juga memuat kembali sembilan bait *sisindiran* Hasan Mustapa dalam bukunya *Puisi Sunda Buhun* yang sebelumnya juga pernah dimuat dalam buku *Bale Bandung* (Rosidi, 2017b, hal. 305–306). Beberapa karya *kawih* Hasan Mustapa dari buku *Bale Bandung* juga dimuat kembali oleh Ajip dalam buku *Tembang jeung Kawih* (Rosidi, 2013). Ia juga memuat ulang karangan puisi Hasan Mustapa yang berjudul *Sawér Si Runcang Kundar* dan *Biantara Kasinoman* dalam buku *Sawér jeung Pupujian*. Ajip memasukkan karangan Hasan Mustapa tersebut ke dalam kategori karya *sawér*, yaitu senandung berisi pepatah yang dinyanyikan dalam upacara adat seperti pernikahan, selamatan bayi dan lainnya (Rosidi, 2011b).

Sebagai terlihat dari uraian di atas, upaya Ajip tidak berhenti hanya pada usahanya melalui penelusuran, pengalihaksaraan, penerjemahan dan penerbitan karya-karya Hasan Mustapa. Ia kemudian juga memberikan apresiasi kritis terhadap karangan Hasan Mustapa itu melalui tinjauan sastra Sunda yang sangat dikuasainya.

#### 4. Ulasan Ajip Rosidi atas Hasan Mustapa dan Karya-karyanya

Salah satu upaya yang juga memiliki arti penting bagi pemeliharaan warisan Hasan Mustapa adalah ulasan Ajip atas karya-karya *Hoofd* Penghulu Bandung tersebut. Ia sudah melakukan ulasan berupa esai sejak sekitar tahun 1950-an di berbagai media, terutama majalah Sunda, seperti *Sipatahoenan*, *Manglé*, surat kabar *Kompas* dan lainnya. Sejumlah esai tentang Hasan Mustapa tersebut kemudian dimuat ulang di beberapa buku kumpulan esai pada masa belakangan, seperti *Ngalanglang Kasusastran Sunda* (Rosidi, 1983), *Dur Panjak!* (Rosidi, 1996a, 2017a), *Pancakaki* (Rosidi, 1996b), *Manusia Sunda* (Rosidi, 2009), *Mencari Sosok Manusia Sunda* (2010), *Korupsi dan Kebudayaan* (Rosidi, 2006), *Menjejaki Karya-karya Haji Hasan Mustapa* (1992) dan lainnya. Sebagaimana akan dijelaskan, ulasan Ajip atas karya Hasan Mustapa lebih banyak memfokuskan pada aspek sastra, kepengarangan dan pengalaman Ajip dalam mendapatkan naskah tersebut.

Ulasan Ajip pertama terhadap karya Hasan Mustapa dipublikasikan dalam bukunya *Ngalanglang Kasusastran Sunda* (1983). Dalam buku tersebut, Ajip menulis dua artikel yang secara khusus mengulas Hasan Mustapa, yaitu berjudul “*Haji Hasan Mustapa: Silanglang Lalayaran*” (membelakangi air pancuran, bermain layar) dan “*Haji Hasan Mustapa: Hiji Fenoména Manusa Sunda*” (satu fenomena manusia Sunda) Secara garis besar, kedua tulisan tersebut berbicara tentang sosok Hasan Mustapa dan karyanya dilihat dari aspek sastra Sunda yang bermutu tinggi dibanding karya lainnya.

Dalam bukunya yang lain, *Dur Panjak!*, Ajip juga memberikan ulasan tentang Hasan Mustapa, terutama fokus pada dua kisah anekdotnya dan satu bait *dangdingnya*. Ajip memberikan ulasan singkat bahwa Hasan Mustapa memiliki jiwa yang bebas, luas dan merdeka. Tidak sempit (*sundek*). Ia memberi jalan tengah dalam menilai kebenaran seseorang. Baginya, usaha manusia sepanjang hidupnya adalah mengenal pada dirinya sendiri (*nyaho kana sorangan*). Ia juga berhasil menjelaskan perkara sulit dengan mengikuti alam pikiran orang yang dihadapinya (Rosidi, 2017a).

Ajip juga memberikan ulasannya terkait Hasan Mustapa dalam bukunya *Manusia Sunda*. Buku yang memuat ragam sosok manusia Sunda ini memasukkan Hasan Mustapa sebagai salah satu prototipe orang Sunda yang *mahiwal* dan memiliki karya sastra bermutu tinggi. Ajip menjelaskan

bahwa popularitas Hasan Mustapa awalnya hanya berdasarkan cerita lisan, bukan melalui karya-karyanya. Karena sampai tahun 1950-an tidak ada satu pun sastrawan Sunda yang mengulasnya. Ajip kemudian menceritakan biografi singkat Hasan Mustapa dari sejak kelahiran, pendidikan, aktivitas, karimnya hingga meninggal (Rosidi, 2009).

Kekaguman Ajip atas karya-karya Hasan Mustapa juga diutarakan dalam salah satu tulisannya yang lain dalam menyambut acara *Nembangkeun* karya Hasan Mustapa yang digelar di Savoy Homann Bandung pada 30 Juni 1994. Di sini, Ajip Rosidi sekali lagi menyambut baik kegiatan menembangkan karya-karya Hasan Mustapa tersebut, karena baginya karya tersebut isinya mendalam, menonjol dan sangat bermutu tinggi dilihat dari sastra Sunda sehingga ketika ditembangkan akan meresap ke dalam hati sanubari (*nyerep kana lelembutan*) (Rosidi, 1994).

Ulasan Ajip lainnya muncul dalam buku *Mencari Sosok Manusia Sunda* yang memuat esainya berjudul "Snouck Hurgronje dan H. Hasan Mustapa." Esai ini sebetulnya sebelumnya dimuat pula dalam bukunya, *Korupsi dan Kebudayaan* (Rosidi, 2006, hal. 182–187). Mungkin karena ketidaksesuaian tema, maka esai tersebut kemudian dipublikasikan ulang dalam buku tentang manusia Sunda tersebut. Dalam esai yang dimuat dalam kedua buku tersebut, Ajip menegaskan pentingnya pengaruh Hasan Mustapa terhadap Snouck dalam memberikan nasihat kepada pemerintah Belanda. Hasan Mustapa yang menjabat sebagai penghulu Kutaraja hampir setiap minggu berkirim surat berbahasa Arab pada Snouck di Batavia. Selain itu, Hasan Mustapa juga memiliki peran besar dalam pernikahan Snouck dengan dua gadis Sunda. Karenanya, mengkaji Snouck dan karya-karyanya penting untuk juga melibatkan bacaan terhadap surat-surat Hasan Mustapa (Rosidi, 2010, hal. 67–71).

Dalam bukunya yang lain, *Pancakaki* (silsilah keluarga), Ajip juga memuat esainya berjudul "*Saha nu nganggit Laut Kidul téh?*" (siapa yang mengarang *Laut Kidul?*). Ajip menanggapi polemik tentang kepengarangan karangan *dangding* atau *guguritan* berjudul *Laut Kidul*. Sebagian orang, seperti R.T.A. Soenarja menyebut pengarangnya adalah R. Etje Madjid, bukan Kalipah Apo, wakil penghulu Bandung. Ajip menegaskan bahwa dirinya setuju dengan pendapat E.M. Dachlan bahwa pengarangnya adalah empat orang, Hasan Mustapa, H. Muhammad Sayuti, H. Marjuki dan Kiai Kurdi. Keempat ulama ini mengarang *dangding Laut Kidul* itu secara spontan sambil dinyanyikan secara bergantian (*ditambul*). Hal ini terlihat kuat dilihat dari luasnya gambaran alam tatar Sunda dengan komposisi kata yang kreatif (Rosidi, 1996b).

Dengan demikian, dilihat dari berbagai ulasan Ajip terhadap Hasan Mustapa dalam sejumlah tulisannya tersebut, terlihat bahwa Ajip berusaha membesarkan nama Hasan Mustapa yang ditunjukkannya melalui ulasan karya-karyanya. Tidak hanya upayanya dalam menelusuri sejumlah otentisitas karya Hasan Mustapa seperti *Guguritan Laut Kidul*, tetapi juga posisi pentingnya dalam sejarah kolonial Indonesia di Aceh yang berteman dekat dengan Snouck Hurgronje, pribadinya yang berjiwa bebas, merdeka dan berpikiran tajam serta ketinggian mutu karya-karya Hasan Mustapa di bidang sastra Sunda. Untuk memperdalam pandangan Ajip tersebut, bagian berikutnya akan menjelaskan tentang pandangan Ajip tentang Haji Hasan Mustapa.

## 5. Pandangan Ajip Rosidi tentang Hasan Mustapa

Sebagaimana sudah dijelaskan, Ajip sangat mengagumi Hasan Mustapa dan karya-karyanya. Ia kemudian melakukan berbagai upaya serius untuk menjaga karya-karya Hasan Mustapa. Dari upayanya untuk mencari, menelusuri ke berbagai negara, bertanya ke sana kemari tentang karya-karya Hasan Mustapa, hingga melakukan upaya transliterasi, mengulas dan mempublikasikan karya-karyanya agar dibaca khalayak luas. Tidak hanya dalam bahasa Sunda, publikasi Ajip juga menggunakan bahasa Indonesia. Bagian ini akan menjelaskan pandangan pribadi Ajip atas Hasan Mustapa yang bersumber dari sejumlah tulisannya. Penjelasan akan difokuskan pada pandangan Ajip tentang kedudukan karya Hasan Mustapa dalam sastra Sunda, posisi penting Hasan Mustapa dalam sejarah Indonesia dan sosoknya sebagai salah satu prototipe manusia Sunda.

### *Kedudukan karya Hasan Mustapa dalam sastra Sunda*

Sebagaimana sudah dijelaskan sebelumnya, salah satu bentuk kekaguman Ajip akan sosok Hasan Mustapa terletak pada karyanya yang bermutu tinggi dan kekuatan puisi *dangding* sebagai wadah ekspresi pengalaman spiritual. Meski akhirnya, Ajip memiliki kecenderungan berbeda dalam meyakini ajaran spiritual mistik-filosofis dengan Hasan Mustapa, tetapi tidak menyurutkannya untuk terus menggali karya *dangding* Hasan Mustapa yang dianggapnya penuh dengan imajinasi kreatif. Ia menyatakan (Rosidi, 1994):

*H. Hasan Mustapa téh Bujangga Sunda anu jenenganana geus teu bireuk deui tapi karyana mah langka dibaraca. Padahal anjeunna téh geus ngabeungharkeun sastra Sunda ku karya-karyana nu marunel. Nu mangrupa guguritan baé leuwih ti 10.000 pada. Tur ajén guguritanana téh nyongcolang pisan, nepi ka kiwari teu aya nu bisa nandingan.*

Haji Hasan Mustapa merupakan bujangga Sunda yang namanya sudah dikenal, tetapi karyanya masih jarang dibaca. Padahal ia sudah menambah khasanah sastra Sunda melalui karya-karyanya yang berbobot. Karyanya berupa puisi *guguritan* lebih dari 10.000 bait. Nilai *guguritan*-nya sangat menonjol, sampai hari ini belum ada yang mampu menandingi.

Bagi Ajip, puisi *dangding* Hasan Mustapa menunjukkan kualitas yang tinggi. Tenaga lirik dan imajinasinya sangat kuat. Ia menganggapnya sebagai karya luar biasa karena hal itu tidak ia dapatkan dalam kebanyakan karya *dangding* Sunda yang pernah dibacanya di tengah begitu banyaknya karya *dangding* yang beredar pada saat Ajip masih remaja. Meski awalnya ia kurang dapat memahami kandungan puisi *dangding* Hasan Mustapa, tetapi justru membuatnya sangat penasaran akan karya-karya Hasan Mustapa tersebut (Rosidi, 1989).

Karenanya, bagi Ajip, karya-karya Hasan Mustapa terutama puisi *dangding*-nya menunjukkan sumbangan luar biasa terhadap kekayaan sastra Sunda. Metafor dan perlambang kerap keluar secara spontan dalam karya Hasan Mustapa sebagai saluran untuk mengekspresikan suasana alam batin dirinya. Bukan hanya mengejar aturan metrum yang pada saat itu dianggap ukuran kualitas sastra Sunda, tetapi juga kedalaman isi. Ia menyatakan (Rosidi, 1983, 2011a):

*Guguritan Haji Hasan Mustapa ditingal eusi jeung ajén sastrana henteu hamham deui mangrupa karya guguritan anu pangluhurna ajénna nu aya dina basa Sunda, kekecapan nu mangrupa perlambang-perlambang, kalimah-kalimah anu ngagambarkeun kahirupan batin urang Sunda, bangun nu murudul kaluar ku sorangan tina panangan anjeunna mah. Bari jeung lain baé nyumponan aturan pupuh anu baku kayaning purwakanti katut guru lagu jeung guru wilangganna, tapi beuneur deuih eusina...Palebah dieu Haji Hasan Mustapa ngabuktikeun yén wangunan dina sastra keur anjeunna mah ngan ukur wadah keur ngedalkeun eusi haténa.*

Guguritan Haji Hasan Mustapa dilihat dari sisi isi dan nilai sastranya tidak diragukan lagi merupakan karya guguritan paling tinggi nilainya dalam bahasa Sunda. Penggunaan kata-kata yang berupa perlambang, kalimat yang menggambarkan kehidupan batin orang Sunda keluar begitu saja dengan sendirinya melalui dirinya. Bukan saja sesuai dengan aturan pupuh (metrum) yang baku beserta kesesuaian vokal akhir dan jumlah suku katanya, tetapi sangat mendalam isinya...Di sini Haji Hasan Mustapa membuktikan bahwa bangunan sastra baginya sekadar wadah untuk mengeluarkan isi hatinya.

*Tapi, sok sanajan anjeunna ngagunakeun wangunan dangding anu mati kawengku ku padika-padika jeung aturan-aturan anu sipatna mutlak, dangding-dangding Hasan Mustapa mah angger hégar sarta henteu leungiteun spontanitasna. Kecap-kecap petingan tur ngandung sugésti nu kuat kacida, ngoncrang ku purwakanti nu kacida beungharna, tapi lain klise sarta teu loba direumbeuy ku basa Kawati nu dianggap basa kabujangga. Dina réana ogé kecap-kecap (malah kalimah-kalimah) basa Arab, lain ku lantaran hayang ngudag "kaéndahan sastra" téa, tapi ku lantaran mémang keur kapentingan eusi nu teu bisa diganti. Basa Sunda anu digunakeunana istuning basa Sunda anu bakal nyababkeun urang Sunda sorangan rumasa*

*tuna, khazanah kecapna kacida pisan beungharna, atuh dina ngagunakeunana kacida pisan mahérna. Kitu deui babandingan jeung imajinasina, orisinil tur plastis.*

Tapi, sekalipun ia menggunakan bangunan dangding yang baku mengikuti aturan yang bersifat mutlak, dangding Hasan Mustapa tetap riang dan tidak kehilangan spontanitasnya. Kata-kata terpilih yang mengandung sugesti sangat kuat, terang suaranya dengan purwakanti yang sangat kaya, tetapi tidak klise dan tidak ditambahi basa Kawi yang dianggap bahasa kepujanggaan. Meski banyak kata bahkan kalimat bahasa Arab, tetapi bukan karena ingin mengejar keindahan sastra, tetapi memang untuk kepentingan isi yang tak dapat diganti. Bahasa Sunda yang digunakannya adalah bahasa Sunda yang akan membuat orang Sunda sendiri merasa kurang, khasanah kata yang digunakannya sangat kaya, bahkan penggunaannya sangat mahir. Begitu pun dengan perbandingan dan imajinasinya, orisinil dan plastis.

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Ajip tampak berusaha membentuk citra Hasan Mustapa sebagai bujangga Sunda, sehingga cenderung mengabaikan posisinya sebagai Sufi, pejabat sekaligus informan kolonial. Aspek kesusasteraan menjadi pintu masuk Ajip untuk menyerap pengaruh Hasan Mustapa. Karenanya, membaca dunia Hasan Mustapa dalam buku-buku Ajip tidak beranjak dari aspek literer tersebut.

#### *Peranan Hasan Mustapa dalam sejarah Indonesia*

Selain menegaskan pentingnya kontribusi karya-karya Hasan Mustapa terhadap khasanah sastra Sunda, Ajip juga dalam salah satu tulisan lainnya yang dimuat di koran *Kompas* 22 Oktober 2004 menyoroti peran penting Hasan Mustapa dalam sejarah Indonesia terutama Aceh. Sebagaimana van Koningsveld, Ajip tampaknya menyadari bahwa Hasan Mustapa memiliki peran yang tidak dapat disepelekan ketika menjabat sebagai *Hoofd* Penghulu Kutaraja (1893-1895) terhadap sahabat dekatnya, Snouck Hurgronje. Hasan Mustapa kerap kali berkirim surat berbahasa Arab hampir setiap pekan kepada Snouck di Batavia. Ajip meyakini bahwa saran Hasan Mustapa tersebut berpengaruh terhadap Snouck dalam memberikan nasihat pada pemerintah kolonial Belanda selama perang Aceh. Ia menyatakan (Rosidi, 2010):

Saya mempunyai kesan bahwa bahan-bahan penulisan buku dan kebijaksanaan Snouck tentang Aceh banyak berdasarkan surat-surat H. Hasan Mustapa yang ditulis hampir setiap minggu dari Kotaraja ke Weltevreden (Jakarta). Dan surat-surat itu yang ditulis dalam bahasa Arab masih tersimpan baik di UB Leiden...Sayang sampai sekarang (2004, pen.) belum ada sarjana yang tertarik untuk membaca surat-surat tersebut sehingga belum diketahui isinya.

Asumsi Ajip tentang pentingnya surat-surat Hasan Mustapa pada Snouck dalam mempengaruhi kebijakan pemerintah Hindia Belanda dalam menghadapi perang Aceh ternyata terbukti. Hal ini misalnya, terlihat dalam tulisan Rohmana yang menegaskan pentingnya kontribusi Hasan Mustapa terhadap kasus pembelotan Teuku Umar yang berpihak kepada pemerintah Belanda. Pandangan Snouck yang sangat meragukan pemihakan Teuku Umar didasarkan pada informasi yang disampaikan oleh Hasan Mustapa dalam banyak suratnya. Ia menyebut bahwa pemihakan Teuku Umar pada pemerintah Hindia Belanda hanya sebagai siasat untuk mengambil hati, karena pada dasarnya Teuku Umar adalah tidak dapat dipercaya. Kasus serangan Teuku Umar pada Teungku Amin, pejuang Aceh, didasarkan pada dendam lama yang kemudian digunakan Teuku Umar untuk mengambil kepercayaan dari pemerintah Belanda (Rohmana, 2021). Selain itu, ragam informasi penting yang disampaikan pada Snouck melalui surat-suratnya tentang perkembangan tarekat di Jawa, kabar keluarga Snouck di Priangan, kiriman manuskrip Nusantara ke Belanda dan upayanya untuk memperadabkan bangsa Aceh melalui karangan tentang etika juga memiliki arti penting bagi sejarah kolonialisme di Indonesia (Rohmana, 2018, 2020). Karenanya, pesan surat-surat Hasan Mustapa dan kiriman berbagai karangan kepada Snouck memiliki kedudukan penting bagi Snouck dalam memberikan saran pada pemerintah Hindia Belanda di Batavia, meski tidak semuanya disepakati dan dijalankan oleh mereka.

### *Hasan Mustapa sebagai prototipe manusia Sunda*

Selain signifikansi karya Hasan Mustapa dalam sastra Sunda dan peran pentingnya dalam sejarah kolonial di Aceh, Ajip juga menyoroti pentingnya Hasan Mustapa untuk dijadikan salah satu prototipe manusia Sunda melalui ciri khas dan sifat-sifatnya yang tipikal. Hal ini menjadi salah satu cara Ajip untuk menunjukkan ciri manusia Sunda, selain melalui jalan penjelasan bahasa, sastra, kesenian, *pancakaki* dan *kirata* (Rosidi, 1984). Hasan Mustapa dianggap mewakili ciri tipikal manusia Sunda itu. Dalam sejumlah tulisan Ajip tentang manusia Sunda dan cerita anekdot Hasan Mustapa misalnya, Ajip terlihat menekankan pentingnya prototipe manusia dalam diri Hasan Mustapa tersebut. Ia menyebut Hasan Mustapa sebagai salah satu prototipe manusia Sunda, karena baginya manusia Sunda itu adalah manusia yang dalam hidupnya menghayati dan mempergunakan nilai-nilai budaya Sunda (Rosidi, 2009). Ajip Rosidi (2009) menyatakan:

Tetapi kalau meneliti anekdot-anekdot itu, maka akan tampak pada kita bahwa yang menonjol daripadanya bukanlah pribadi Hasan Mustapa sebagai bujangga atau sasterawan, melainkan pribadinya sebagai ulama yang mempunyai sikap dan pandangan yang khas dan yang tak pernah ragu menyatakan pendiriannya itu kepada siapa pun. Yang istimewa padanya ialah kecepatannya memberikan jawaban yang tepat dan mematikan bagi setiap pertanyaan yang diajukan.

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa bagi Ajip, Hasan Mustapa memiliki ciri khas dan sifat-sifat yang tipikal sebagai manusia Sunda. Ia bisa dijadikan salah satu model penting bagi sosok tokoh Sunda yang pernah hidup dalam sejarah dan sangat dibanggakan oleh orang Sunda, setara dengan Dipati Ukur, Ki Tapa, Pangeran Kornel dan Dewi Sartika. Siapapun yang membaca karya-karya Hasan Mustapa akan merasa kagum akan sifat dan karakternya yang memiliki jiwa yang bebas, merdeka dan tidak sempit (*sundek*). Ia memberi jalan tengah dalam menilai kebenaran seseorang. Baginya, usaha manusia sepanjang hidupnya adalah mengenal pada dirinya sendiri. Ia juga berhasil menjelaskan perkara sulit dengan mengikuti alam pikiran orang yang dihadapinya. Pandangannya tajam dan mendalam dalam menangkap alam jiwa orang lain yang berinteraksi dengannya (Rosidi, 2017a, hal. 28).

## **6. Perbedaan Jalan Spiritualitas Ajip Rosidi dan Hasan Mustapa**

Sebagaimana sudah dijelaskan, meski Ajip Rosidi sangat mengagumi Hasan Mustapa, tetapi sebagai seorang Muslim Sunda, keduanya ternyata kemudian memiliki jalan spiritualitas berbeda. Awalnya pada tahun 1960-an, Ajip meyakini bahwa untuk memahami pikiran Hasan Mustapa, ia merasa harus belajar tasawuf dan masuk aliran tarekat. Tapi, ia tidak berhasil menemukan guru dan aliran yang tepat. Ia juga kerap menyaksikan pertunjukan Wayang dari dalang Abyor yang mengajarkan ajaran ketuhanan.

Akhirnya, ia secara otodidak membaca banyak buku tasawuf dan kebatinan dalam bahasa Sunda dan Jawa. Ia temukan banyak konsep mistik Jawa, seperti istilah *sangkan paraning dumadi, loro-loroning atunggal, kaula-Gusti, ma'rifat*, "mati sebelum mati," dan lainnya. Namun, menurutnya, keterangan tentang istilah-istilah itu berputar-putar sehingga selalu tidak jelas. Banyak juga permainan kata-kata, bahkan berupa "kirata" (dikira-kira nyata), yaitu mengartikan sesuatu kata berdasarkan bagian-bagiannya yang lalu ditafsirkan semaunya sendiri, seperti kata *sarengat* yang seenaknya diartikan *yen sare anunya jengat* (kalau tidur anunya bangun). Inilah yang menjadi sebab mengapa Ajip tetap merasa tidak dapat memahami tulisan-tulisan Hasan Mustapa secara memuaskan. Ia menganggap bahwa banyak konsep tasawuf Hasan Mustapa seperti *wahdatul wujud* berbeda dengan buku-buku mistik itu (Rosidi, 2008).

Hal ini kemudian mengantarkannya untuk berpikir bahwa bukankah Hasan Mustapa adalah kiai yang belasan tahun belajar di Mekah dan dasar ajarannya adalah Islam? Mengapa ia harus mencarinya pada buku-buku kebatinan? Bukankah sumber ajaran Islam adalah Al-Qur'an dan hadis? Mengapa tidak mencari keterangan dari Al-Qur'an dan hadis? Maka, kemudian ia membaca buku-

buku tentang Islam termasuk dari karangan kaum Muslim reformis. Sebuah kelompok keagamaan yang justru banyak bertolak-belakang dengan ajaran mistik yang dianut kalangan Muslim tradisional sebagaimana Hasan Mustapa. Ia menganggap bahwa untuk mempelajari tulisan Hasan Mustapa tidak perlu membaca buku kebatinan, melainkan langsung membaca Al-Qur'an dan hadis. Ia kemudian membaca tafsir *Al-Furqan* karya A. Hassan, guru utama Persatuan Islam (PERSIS) dan buku keislaman lainnya. Ia kemudian banyak membaca dan menulis tentang tokoh Muslim reformis, seperti Muhammad Natsir, Sjafroeddin Prawiranegara dan lainnya.

Sejak saat itu, ia kemudian memiliki pendirian yang berbeda dengan ajaran Hasan Mustapa. Ia terlihat lebih formal dalam memahami Islam, menekankan konsep *tanzih* (independensi Tuhan dari makhluk) dan bahkan meragukan bahwa Hasan Mustapa menganut ajaran *wahdatul wujud*. Selain itu, ia menolak pandangan Hasan Mustapa yang memahami secara simbolis kehidupan Nabi Muhammad sebagai perjalanan rohani dan membantah bahwa Al-Qur'an tidak hanya berbicara relasi Tuhan dengan makhluk melainkan juga dengan sesama manusia. Ajip menceritakan perbedaan sikapnya itu (Rosidi, 2008):

Setelah membaca buku-buku itu dan aku merasa mulai mengerti sedikit tentang Islam, aku tiba pada hal-hal yang tak terduga sama sekali, di antaranya: 1. Kian yakin bahwa Allah Yang Maha Agung yang menciptakan alam semesta selengkapnyanya itu, berbeda dengan makhlukNya. Karena itu, berbeda dari konsep *wahdatul wujud* yang kukira menjadi pegangan Hasan Mustapa. Walaupun aku sendiri merasa ragu apakah benar Hasan Mustapa meyakini *wahdatul wujud*, atautkah hanya tafsiran orang-orang saja bahwa dia begitu. 2. Setelah menelaah buku-buku sejarah Islam dan tarikh Nabi, aku berpendapat bahwa perubahan besar yang dibawa oleh Muhammad Rasulullah ialah membangun masyarakat Islam dan masyarakat jahiliyah dan perubahan itu dapat terwujud dalam waktu hanya 23 tahun. Dalam tulisan-tulisan Hasan Mustapa ada kesan bahwa dia menganggap kehidupan Nabi Muhammad itu hanyalah perlambang dari kerasulan seperti juga Adam dianggap sebagai perlambang keinsanan. Baginya, Muhammad bukanlah manusia yang menyejarah. 3. Dalam karya-karya Hasan Mustapa ada kesan bahwa yang penting itu hanyalah hubungan makhluk dengan Khaliknya, padahal dalam Al-Qur'an jelas dikatakan bahwa kecuali manusia harus senantiasa memelihara hubungan dengan Tuhan, hubungan dengan sesama manusia juga harus dijaga.

Karenanya, Ajip kemudian memilih jalan spiritual yang berbeda dengan Hasan Mustapa. Ia memilih untuk tidak lagi berusaha menggeluti ajaran spiritual mistis sebagaimana Hasan Mustapa, tetapi memilih untuk mendalami ajaran agama secara zahir. Ia tidak lagi tertarik pada makna batin ajaran Islam melalui pemaknaan simbol dan perlambang, tetapi memahaminya secara empiris dan rasional sebagaimana teologi, fikih dan tarikh. Ajip lebih tertarik mendalami ajaran Islam sebagaimana banyak diajarkan oleh kalangan reformis, sehingga ia semakin menjauh dari Hasan Mustapa. Yang tersisa hanyalah kekaguman terhadap keluhuran aspek sastra dalam karya-karya puisi *dangding* Hasan Mustapa (Rosidi, 2001).

Dengan demikian, penjelasan di atas menunjukkan bahwa pandangan Ajip terhadap Hasan Mustapa dibangun atas dasar kekagumannya terhadap kepribadian dan keluhuran mutu karya-karya Hasan Mustapa. Kesan pertama Ajip ketika membaca karya puisi Hasan Mustapa mendorongnya untuk terus mencari karya Hasan Mustapa, meski kemudian terdapat perbedaan sikap jalan spiritual antara ajaran sufistik Hasan Mustapa dan jalan pemahaman Islam secara zahir yang diyakini Ajip. Namun, meski demikian, pencarian dan penelusurannya tidak berhenti, ia terus berupaya untuk menghidupkan kembali nama Hasan Mustapa melalui upaya transliterasi, ulasan dan publikasi karya-karya sastra dan prosanya. Kiranya nama Hasan Mustapa tidak akan mendapatkan perhatian besar dalam tradisi sastra Sunda hingga sekarang jika tidak ada upaya Ajip yang berjerih payah mendokumentasikannya. Sebuah upaya serius sastrawan Sunda abad ke-20 yang berusaha merawat tradisi sastra pendahulunya dari akhir abad ke-19. Kontribusi yang tidak dapat diabaikan dalam khasanah sastra dan budaya di Indonesia. Ini menjadi satu pelajaran bahwa bagi siapapun yang berkontribusi terhadap dunia kepengarangan dan sastra, maka merawat, menjaga dan

menghidupkan tradisi, pikiran dan khasanah para pendahulunya menjadi sebuah keharusan. Karena dengan merawatinggalan masa sebelumnya akan menghasilkan pengajaran dalam menghadapi kehidupan di masa akan datang.

## 7. Kesimpulan

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa Ajip Rosidi memiliki sumbangan penting dalam menjaga dan merawat warisan karya-karya Haji Hasan Mustapa pada akhir abad ke-19. Sosok yang sangat dikaguminya sejak remaja hingga menghiasi hampir seluruh aktivitas sastranya sepanjang hidupnya. Hasil kajian menunjukkan bahwa sepanjang lebih dari setengah abad, Ajip mencurahkan perhatiannya untuk menelusuri, mengumpulkan, mengalihaksarakan, mengalihbahasakan, mempublikasikan dan memberikan ulasan atas karya-karya Hasan Mustapa. Puluhan tulisan dibuat Ajip dalam mengapresiasi karya-karya bujangga Sunda terbesar itu.

Ajip berusaha membentuk pandangan tentang pribadi dan karya Hasan Mustapa, sebaliknya karangan Hasan Mustapa juga membentuk pengalaman keberagamaannya, meski akhirnya menapaki jalan spiritualitas berbeda. Terdapat perbedaan sikap jalan spiritual antara ajaran sufistik Hasan Mustapa dan jalan pemahaman Islam secara zahir yang diyakini Ajip. Hasan Mustapa menekankan pada pemahaman sisi esoteris Islam yang didasarkan pada pengalaman hidupnya dalam berinteraksi dengan ajaran tasawuf, dari mulai menuntut ilmu di Mekah, berkeliling Jawa bersama Snouck, bekerja di Aceh dan Bandung sebagai *Hoofd* Penghulu hingga pensiun. Sementara Ajip, setelah banyak berinteraksi dengan bacaan kalangan Islam reformis, memilih jalan keagamaan yang menekankan pada aspek zahir dan meninggalkan pencarian makna batin.

Namun meski demikian, bagi Ajip, karya-karya Hasan Mustapa tetap memiliki kedudukan penting dalam sastra Sunda. Peranan Hasan Mustapa sebagai *Hoofd* Penghulu Kutaraja memiliki sumbangan penting terhadap kesuksesan Snouck, teman dekatnya, dalam memberikan saran kepada pemerintah Belanda yang pada gilirannya berhasil menaklukkan bangsa Aceh. Selain itu, kepribadiannya yang kuat membuat sosok Hasan Mustapa diyakini Ajip menjadi salah satu tokoh sejarah yang dapat mewakili ciri dan karakter manusia Sunda. Kajian ini merepresentasikan bagaimana membaca karangan Ajip seputar pengalamannya berinteraksi dengan Hasan Mustapa tidak dapat berdiri sendiri. Secara interteks, karangannya menyebar dalam berbagai banyak tulisannya sepanjang 50 tahun. Inilah upaya penting sastrawan prolific dalam merawat warisan sastra dan budaya sebelumnya sebagai modal penting pembentukan identitas budaya daerah dan nasional di Indonesia.

## Referensi

- Asmara, R. . (2016). Merekonstruksi Kepribadian Manusia Sunda: Suatu Studi Analisis Wacana terhadap buku Manusia Sunda Karya Ajip Rosidi. *Temu Ilmiah Nasional Ikatan Psikologi Sosial, Universitas Kristen Maranatha*.
- Becker-Leckrone, M. (2005). *Julia Kristeva and Literary Theory*. London-New York: Palgrave Macmillan.
- Hill, D. T. (1979). Ajip Rosidi, Laut biru langit biru. Pustaka Jaya (PJ 330), Jakarta, 1977. *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde*, 135(4), 485–498.
- Iskandarwassid, Rosidi, A., & Josef, C. D. (1987). *Naskah Karya Haji Hasan Mustapa*. Bandung: Sundanologi.
- Jahroni, J. (1999). *The Life and Mystical Thought of Haji Hasan Mustafa (1852-1930)*. Leiden University.
- Muhtadin, T. (2020). *Renaissance Sunda: Fungsi Sosial Kritik Sastra Sunda Ajip Rosidi*. Garut: Layung.
- Mustapa, H. (1976). *Gendingan dangding Sunda Birahi katut Wirahmana: Djilid: A*. Bandung: Jajasan Kudjang.
- Mustapa, H. H. (1960). *Dangding Djilid Anu Kaopat, stensilan kenging ngusahakeun Ajip Rosidi*. Tjihideung, Oktober.
- Mustapa, H. H. (2009a). *Asmarandana Nu Kami*. Bandung: Kiblat Buku Utama.
- Mustapa, H. H. (2009b). *Dangdanggula Sirna Rasa*. Bandung: Kiblat Buku Utama.
- Mustapa, H. H. (2009c). *Kinanti Kulu-Kulu*. Bandung: Kiblat Buku Utama.
- Mustapa, H. H. (2009d). *Sinom Barangtaning Rasa*. Bandung: Kiblat Buku Utama.
- Mustapa, H. H. (2009e). *Sinom Wawarian*. Bandung: Kiblat Buku Utama.
- Rohmana, J. A. (2012). Sundanese Sufi Literature and Local Islamic Identity: A Contribution of Haji Hasan Mustapa's Dangding. *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, 50(2), 303–327. <https://doi.org/ajis.2012.502.303-327>

- Rohmana, J. A. (2013). Makhtūtat Kinanti [Tutur Teu Kacatur Batur]: Taṣawwuf al-‘ālam al-Sūndāwī ‘inda al-Ḥāj Ḥasan Muṣṭafā (1852-1930). *Studia Islamika*, 20(2), 245–276. <https://doi.org/10.15408/sdi.v20i2.390>
- Rohmana, J. A. (2018). *Informan Sunda masa kolonial: surat-surat Haji Hasan Mustapa untuk C. Snouck Hurgronje dalam kurun 1894-1923*. Yogyakarta: Octopus Publishing.
- Rohmana, J. A. (2020). The Politics of Civilizing the Colony: Haji Hasan Mustapa’s Malay Guidebook on the Etiquette for Acehnese People towards the Dutch in the Netherland East Indies. *Journal of Asian Social Science Research*, 2(2), 191–218. <https://doi.org/10.15575/jassr.v2i2.21>
- Rohmana, J. A. (2021). Colonial informants and the Acehnese-Dutch war: Haji Hasan Mustapa’s response to Teuku Umar’s collaboration with the Dutch authorities in the East Indies. *Indonesia and the Malay World*, 49(143), 63–81. <https://doi.org/10.1080/13639811.2021.1855022>
- Rosidi, A. (1973). My Experiences in Recording" Pantun Sunda". *Indonesia*, 16, 105–111. <https://doi.org/10.2307/3350648>
- Rosidi, A. (1983). *Ngalanglang Kasusastran Sunda*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Rosidi, A. (1984). Ciri-ciri manusia dan kebudayaan Sunda. In E. S. Ekadjati (Ed.), *Masyarakat Sunda dan Kebudayaan* (hal. 127–161). Jakarta: Girimukti Pasaka.
- Rosidi, A. (1989). *Haji Hasan Mustapa jeung karya-karyana*. Bandung: Pustaka.
- Rosidi, A. (1992). Menjejaki Karya-karya Haji Hasan Mustapa. In A. R. Hassan (Ed.), *Warisan Intelektual Islam Indonesia Telaah atas Karya-Karya Klasik* (hal. 72–102). Bandung: Mizan.
- Rosidi, A. (1994). Guguritan Tembang Sunda. *Nembangkeun Karya Akbar Haji Hasan Mustapa, Naskah Lagu Bahasan Karya HHM*. Bandung.
- Rosidi, A. (1996a). *Dur Panjak!* Bandung: CV Pusaka Sunda.
- Rosidi, A. (1996b). *Pancakaki*. Bandung: Girimukti Pasaka.
- Rosidi, A. (2001). *Hurip Waras, Dua Panineungan*. Bandung: Girimukti Pasaka.
- Rosidi, A. (2003). *Apa siapa orang Sunda*. Bandung: Kiblat.
- Rosidi, A. (2006). *Korupsi dan Kebudayaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Rosidi, A. (2008). *Hidup tanpa Ijazah*. Bandung: Pustaka Jaya.
- Rosidi, A. (2009). *Manusia Sunda*. Bandung: Kiblat Buku Utama.
- Rosidi, A. (2010). *Mencari sosok manusia Sunda: sekumpulan gagasan dan pikiran*. Jakarta: Pustaka jaya.
- Rosidi, A. (2011a). *Guguritan*. Bandung: Kiblat Buku Utama.
- Rosidi, A. (2011b). *Sawér jeung pupujian*. Bandung: Kiblat Buku Utama.
- Rosidi, A. (2013). *Tembang jeung Kawih*. Bandung: Kiblat Buku Utama.
- Rosidi, A. (2017a). *Dur Panjak!* Bandung: Kiblat Buku Utama.
- Rosidi, A. (2017b). *Puisi Sunda Buhun*. Bandung: Kiblat Buku Utama.
- Solomon, W. (1986). Text and Personality: Ajip Rosidi in Search of Haji Hasan Mustapa. *Indonesia Circle*, 14(41), 11–27. <https://doi.org/10.1080/03062848608729648>
- Teeuw, A. (1979). *Modern Indonesian Literature I*. Martinus Nijhoff: The Hague.
- Wiryawan, & Wiryawan, M. R. (2014). Mereka yang terlibat gerakan Okultisme. *Pikiran Rakyat*.



© 2021 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution ShareAlike (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/3.0/>).